



Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Gerimak Indah

Firman Jundi^{1*}, Asrin¹, Nurul Kemala Dewi¹

¹ PGSD, FKIP, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2541>

Article Info:

Received : 08 Juni 2026
Revised : 19 Juni 2026
Accepted : 28 Juni 2026
Published : 04 Juli 2026

Correspondence:

Firman Jundi

Phone: 081239867489

Abstract: The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is one of the programs in the Merdeka Curriculum aimed at shaping students' character in accordance with the values of Pancasila through project-based learning. However, in its implementation, teachers still face various challenges, particularly in the planning, implementation, and evaluation of P5 activities. This study aims to analyze the difficulties teachers face in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at Gerimak Indah Public Elementary School No. 2 and to identify the supporting and inhibiting factors that influence its implementation. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. The research subjects include the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that teachers face difficulties in developing project modules aligned with the P5 themes, managing the time allocation for implementation, conducting character-based assessments, and comprehensively understanding the concepts and stages of P5. Factors supporting the implementation of P5 include support from the school principal, collaboration among teachers, and the availability of supportive school facilities and environment. Meanwhile, inhibiting factors include budget constraints, a lack of training, and a shortage of references and external partners. It is concluded that enhancing teacher competence through ongoing training and adequate resource support is essential to optimize the implementation of P5 in elementary schools.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5); Teacher Challenges; Elementary Schools.

Citation: Jundi, F., Asrin, & Dewi, N. K. (2026). Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Gerimak Indah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3103-3108. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2541>

Pendahuluan

Perkembangan Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia yang lahir kelak harus mendapatkan pendidikan agar dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya guna menghadapi tantangan di masa depan. Seiring perkembangan zaman, bidang pendidikan mengalami banyak perubahan, salah satunya di Indonesia dengan adanya pembaruan standar pendidikan dan kebijakan-

kebijakan baru seperti pergantian kurikulum. Pergantian ini merupakan hasil dari analisis kebijakan untuk membenahi kekurangan pada kurikulum sebelumnya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Nabilah, dkk., 2023).

Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada peserta didik lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu mendalami konsep serta

Email: firmanjundi@gmail.com

menguatkan kompetensi. Penerapan Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% peserta didik berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau konsep matematika dasar. Kondisi ini diperparah oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran dan hubungan emosional antara guru dan peserta didik (Aditomo, 2022).

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, Mendikbudristek Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 karena dinilai lebih ringkas, fleksibel, dan relevan untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini berupaya memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu elemen penting dari Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.³ Program ini mengajak peserta didik untuk mempelajari isu-isu nyata di lingkungan sekitar dan mengembangkan solusi melalui kegiatan proyek lintas disiplin ilmu.

Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga penguatan karakter dan moral peserta didik yang diwujudkan dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila dengan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Program P5 diharapkan menjadi wahana pembelajaran kontekstual di mana peserta didik dapat mengalami pengetahuan melalui kegiatan nyata yang membentuk karakter mereka (Fauziah dkk., 2023).

Dalam implementasinya di sekolah dasar, P5 menjadi hal penting untuk menanamkan karakter melalui enam dimensi profil pelajar Pancasila. Di SD Negeri 2 Gerimak Indah, fokus utama penerapan P5 diarahkan pada penguatan dimensi gotong royong dan kreatif. Dimensi gotong royong diharapkan dapat membangun iklim kerja sama yang harmonis antar peserta didik dalam menyelesaikan proyek, sementara dimensi kreatif menuntut siswa untuk menghasilkan karya atau solusi inovatif atas permasalahan di lingkungan mereka. Fokus ini selaras dengan kebutuhan

untuk membentuk karakter siswa yang mampu bekerja sama sekaligus beradaptasi dengan tantangan lingkungan secara cerdas. Melalui proyek yang dirancang, siswa tidak hanya belajar berinteraksi sosial, tetapi juga mengasah imajinasi dan daya cipta dalam menciptakan produk atau gagasan yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Dengan demikian sesuai dengan hasil wawancara oleh salah satu guru di SD Negeri 2 Gerimak Indah pelaksanaan P5 di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru mengalami kesulitan dalam merancang modul proyek, menentukan tema kegiatan, serta keterbatasan sarana, prasarana, dan alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5. Faktor penyebab kesulitan ini meliputi kurangnya pemahaman dan kesiapan guru terhadap konsep P5, keterbatasan sumber daya sekolah, serta minimnya pelatihan implementasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan praktik penerapan di SD Negeri 2 Gerimak Indah. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru, pelaksanaan P5 menghadapi hambatan serius dalam operasionalisasi dua dimensi tersebut. Banyak guru masih mengalami kesulitan teknis dalam menerjemahkan nilai gotong royong ke dalam aktivitas proyek yang terstruktur serta kesulitan dalam merangsang kreativitas siswa melalui desain kegiatan yang tidak monoton. Permasalahan ini berakar pada kurangnya pemahaman konseptual mengenai strategi diferensiasi pembelajaran, keterbatasan sarana prasarana penunjang proyek, serta minimnya pelatihan intensif bagi guru. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan P5 berisiko kehilangan esensinya, di mana proyek hanya dijalankan sebagai formalitas administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya membedah hambatan guru secara komprehensif agar penerapan P5 tidak berhenti pada tataran administratif, melainkan benar-benar mampu membentuk karakter yang utuh. Jika kesulitan ini tidak dianalisis dan dicarikan solusinya, maka target untuk menciptakan generasi yang kolaboratif dan inovatif di SD Negeri 2 Gerimak Indah akan sulit tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan hambatan guru, mengidentifikasi faktor penyebab secara mendalam, serta menawarkan pola refleksi yang dapat membantu guru mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator P5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan strategis bagi pihak sekolah dalam merancang pelatihan yang lebih praktis, sehingga guru lebih percaya diri dalam memandu siswa mencapai dimensi gotong royong dan kreatif dengan lebih efektif.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan analisis mendalam terhadap kesulitan yang dialami

guru dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan strategi pelatihan dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia terutama di SD Negeri 2 Gerimak Indah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Data yang diperoleh berupa informasi deskriptif yang disampaikan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis (Waruwu, 2023).

Penelitian kualitatif diawali dengan perumusan masalah yang bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan kondisi yang terjadi terkait kesulitan guru dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai berbagai hambatan yang dialami guru selama pelaksanaan P5 di sekolah (Safarudin dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Gerimak Indah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2023). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, koordinator P5, dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan P5.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, koordinator P5, dan guru sebagai informan utama (Rukajat, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, literatur, dan sumber tertulis yang relevan untuk mendukung data primer serta memperkuat hasil penelitian (Mardatillah & Murhayati, 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dalam penerapan P5, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kesulitan yang dialami guru selama pelaksanaan program tersebut (Malahati dkk., 2023). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, modul proyek, foto kegiatan, dan

berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi P5 di SD Negeri 2 Gerimak Indah (Waruwu, 2023).

Hasil dan Diskusi

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Gerimak Indah mengungkapkan adanya gap pemaknaan antara kebijakan kurikulum dan realitas praktis. Guru seringkali mereduksi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi kegiatan prakarya, sebuah fenomena yang dalam literatur pendidikan sering disebut sebagai *curriculum decoupling*, dimana kebijakan makro mengalami distorsi saat diimplementasikan oleh praktisi (Meyer & Rowan, 2022). Secara teoretis, kesulitan guru dalam dimensi bergotong royong pada fase A (kelas I dan kelas II) dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik pada tahap operasional konkret masih memiliki sifat egosentris yang dominan sehingga kolaborasi murni menjadi tantangan pengetahuan (Santrock, 2021). Sementara itu, hambatan dalam menumbuhkan dimensi kreatif dapat ditinjau melalui *Social Cognitive Theory* dari Bandura, dimana peserta didik yang kurang mendapatkan *self-efficacy* cenderung melakukan imitasi (budaya *copy-paste*) daripada menciptakan karya orisinal karena ketakutan akan kegagalan (Schunk, 2020).

Secara teoretis, kesulitan guru dalam menumbuhkan dimensi pada fase awal P5 dapat ditautkan dengan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik menurut Piaget. Anak usia Sekolah Dasar awal berada pada fase perkembangan kognitif yang masih menuntut bantuan konkret dalam membangun pemahaman bersama; akibatnya, perilaku kolaboratif yang menuntut negosiasi tujuan, pembagian peran, dan toleransi perspektif tidak selalu muncul secara otomatis. Pada kondisi tersebut, gotong royong cenderung menjaditerbatas apabila guru belum menyediakan struktur tugas yang jelas (misalnya pembagian peran yang spesifik, aturan kerja kelompok, serta sesi refleksi/penilaian proses). Dengan demikian, tantangan guru dalam fase A dapat dibaca sebagai kebutuhan untuk melakukan *scaffolding* agar kerja sama tidak berhenti pada pembagian tugas, melainkan berkembang menjadi proses kolektif yang bermakna. (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Gerimak Indah menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan, di mana P5 sering direduksi menjadi kegiatan prakarya (*curriculum decoupling*). Secara teoretis, kendala dalam penguatan dimensi gotong royong dan kreativitas pada siswa fase awal dapat dijelaskan melalui perkembangan

kognitif Piaget yang menempatkan siswa SD pada tahap operasional konkret yang masih egosentris sehingga membutuhkan scaffolding dalam kerja kelompok, serta melalui *Social Cognitive Theory* Bandura yang menunjukkan rendahnya *self-efficacy* mendorong siswa cenderung meniru daripada berkreasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Arifin (2023) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen kualitatif yang valid untuk dimensi karakter. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti beban administratif sebagai variabel "penghambat laten" yang lebih signifikan daripada kurangnya sarana. Sejalan dengan itu, Sari (2023) menjelaskan bahwa pada efektivitas model pembelajaran secara kuantitatif, penelitian ini memberikan bukti kualitatif bahwa tanpa adanya penyederhanaan beban administrasi, upaya observasi karakter yang mendalam sulit dilakukan secara objektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sejenis di sekolah (sekolah dasar) bahwa guru menghadapi tantangan terutama pada aspek asesmen proyek dan pemaknaan indikator karakter. Artinya, ketika perangkat asesmen kualitatif terlalu berat, guru berpotensi mengalihkan fokus ke indikator yang lebih mudah diukur (misalnya aspek produk atau kegiatan yang terlihat), sehingga pengamatan perilaku karakter menjadi kurang sistematis. Temuan-temuan pada studi kasus implementasi P5 di jenjang sekolah dasar juga menegaskan bahwa kesiapan guru dan kualitas pelaksanaan (terutama asesmen) berpengaruh terhadap kebermaknaan proyek. (Sahra dkk., 2026).

Hambatan dalam menumbuhkan dimensi kreatif juga dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory*, khususnya konsep *self-efficacy*. Dalam teori ini, keyakinan individu tentang kemampuannya (*self-efficacy*) memengaruhi pilihan tindakan, ketekunan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko belajar. Ketika guru tidak cukup menumbuhkan pengalaman keberhasilan bertahap, umpan balik proses yang memperkuat, dan kesempatan eksplorasi yang aman, peserta didik cenderung lebih memilih strategi yang dianggap "paling aman", yaitu meniru contoh (modeling) daripada menghasilkan karya yang benar-benar orisinal. Maka, kreativitas tidak semata-mata dipahami sebagai hasil akhir produk, melainkan sebagai proses kognitif-sosial yang bergantung pada keyakinan diri peserta didik, kualitas modeling guru/teman, serta rancangan tugas yang memberi ruang divergensi secara terarah. (Bandura, 1997).

Dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan asesmen kualitatif untuk penilaian karakter, terutama karena beban administratif yang tinggi. Kondisi ini membuat proses observasi karakter

siswa menjadi kurang optimal dan kurang objektif. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan tugas administrasi agar pelaksanaan asesmen karakter dapat berjalan lebih efektif.

Analisis kontekstual di SD Negeri 2 Gerimak Indah menunjukkan adanya "kecerdasan adaptif" di tingkat sekolah. Strategi guru menggunakan metode "ATM" (Amati, Tiru, Modifikasi) serta pelibatan orang tua sebagai guru tamu merupakan bentuk sintesis orisinal untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Pendapat orisinal dari penelitian ini adalah bahwa kreativitas di Sekolah Dasar tidak selalu berkorelasi dengan ketersediaan teknologi tinggi, melainkan bergantung pada *pedagogical content knowledge* guru dalam merancang pancingan (*trigger*) yang merangsang pola pikir divergen (Craft, 2020). Keberhasilan guru dalam membangun komunitas belajar internal sebagai solusi atas minimnya pelatihan formal adalah bentuk resiliensi profesional yang membuktikan bahwa kolaborasi antar-guru mampu memitigasi keterbatasan dukungan eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dari SD Negeri 2 Gerimak Indah memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya melalui strategi pembelajaran kreatif seperti metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dan pelibatan orang tua sebagai guru tamu. Kreativitas pembelajaran di sekolah ini tidak bergantung pada teknologi tinggi, tetapi pada kemampuan *pedagogical content knowledge* guru dalam merancang stimulus yang mendorong berpikir divergen. Selain itu, terbentuknya komunitas belajar internal antar guru menunjukkan adanya resiliensi profesional yang efektif dalam mengatasi minimnya dukungan eksternal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sifat data yang *self-reported* sehingga terdapat potensi *social desirability bias*. Selain itu, rentang waktu penelitian yang terbatas juga menyebabkan perubahan perilaku karakter peserta didik belum dapat diamati secara *longitudinal*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan instrumen observasi perilaku yang lebih terstruktur serta *triangulation* data dari peserta didik, guru, dan orang tua untuk memperkuat validitas penilaian karakter dan proses proyek P5.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wewewa Barat pada Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media Virtual Lab berbasis *PhET Interactive Simulations* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

Kesimpulan

Kesulitan guru dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2

Gerimak Indah berakar pada adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan realitas teknis di lapangan. Secara substantif, guru menghadapi kendala utama dalam tiga aspek: (1) Kompetensi dan Kesiapan, di mana keterbatasan pelatihan formal menyebabkan guru kesulitan menyusun modul yang kontekstual dan sering mereduksi P5 menjadi sekadar kegiatan prakarya; (2) Implementasi Dimensi, yaitu tantangan dalam mengelola ego peserta didik yang dominan pada dimensi bergotong royong serta hambatan budaya imitasi dan keterbatasan sarana pada dimensi kreatif; dan (3) Asesmen, yang menjadi titik paling krusial karena guru kesulitan menyusun instrumen observasi harian yang objektif, sehingga penilaian cenderung bersifat subjektif dan dibebani oleh kompleksitas administratif. Meskipun demikian, guru di SD Negeri 2 Gerimak Indah menunjukkan resiliensi melalui strategi adaptif, seperti pemanfaatan Komunitas Belajar (Kombel) internal, penerapan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), serta pelibatan orang tua sebagai mitra strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

Ucapan Terimakasih

Peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan membimbing selama proses penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Asrin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan juga Nurul Kemala Dewi, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan banyak bimbingan, arahan, masukan, kritik, dan saran kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepala sekolah dan guru SDN 2 Gerimak Indah yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung.

Referensi

- Aditomo, A. (2022). Laporan hasil implementasi Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arifin, Z. (2023). Tantangan asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 145-160.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Craft, A. (2020). *Creativity and education* (3rd ed.). Routledge. DOI: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i1.5562>
- Fauziah, N., Husna, L. N., Hidayat, R. (2023). Analisis implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin pada KMA No. 347 Tahun 2022. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1-10.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Malahati, F., B., A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018-13028. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26900>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (2022). Organisasi yang terlembagakan: Struktur formal sebagai mitos dan seremoni. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340-363.
- Nabilah, M. D. Akbar, F. E. Putri, & Z. A. Nadjmaisya. (2023). Analisis dinamika perubahan kurikulum di Indonesia: Faktor politik, sosial, dan pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Rukajat, A. (2022). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sahra, W., Aswar, N., & Rahmadani, E. (2026). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar: Sebuah studi kasus. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 6(1), 455-463. <https://doi.org/10.36636/primed.v6i1.7657>
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-7). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P. (2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 45-52. <https://doi.org/10.54371/jip.v7i1.456>
- Schunk, D. H. (2020). *Teori-teori belajar: Perspektif pendidikan* (Edisi ke-8). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan*

mixed method. Jurnal Pendidikan Tambusai,
7(1), 2896–2910.